

# MANAJEMEN STRATEGIS GEREJA YANG SUKSES

Wanapri Pangaribuan

## Abstrak

Gereja yang sukses dalam melaksanakan tiga tugas panggilan gereja (*koinonia, marturia, diakonia*), bergerak secara dinamis berdasarkan perencanaan strategis. Perencanaan strategis dalam gereja jarang sekali dirumuskan sehingga gereja berdinamika tanpa perencanaan yang matang. Perencanaan strategis yang dirumuskan berorientasi pada individu jemaat sebagai gereja.

**Kata Kunci:** *Perencanaan strategis, koinonia, marturia, diakonia, individu sebagai gereja*

## A. PENDAHULUAN

Kesuksesan satu gereja dalam mengemban tiga tugas panggilan gereja, ditinjau dari ilmu manajemen adalah sejauh mana fungsi-fungsi manajemen diimplementasikan secara efisien, efektif, dan berkesinambungan. Keempat fungsi manajemen tersebut meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*).

Perencanaan diawali dengan perencanaan strategis yang dirumuskan berdasarkan analisis keadaan gereja saat lalu, saat sekarang dan saat masa yang akan datang yang diharapkan. Organisasi modern menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan treath*) untuk menggambarkan keadaan gereja, yang hasilnya dijadikan untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan gereja pada lima tahun ke depan. Analisis SWOT

dilakukan terhadap data gereja yang sedapat mungkin sangat rinci.

Jika diangan-angankan (dimimpikan) keadaan gereja pada masa 20 s.d. 25 tahun ke depan, maka dirumuskanlah rencana induk (*grand design*). Rencana induk tersebut diturunkan menjadi rencana-rencana strategis setiap lima tahun. Selanjutnya, setiap rencana strategis diturunkan menjadi rencana kerja tahunan (RKT) atau sering juga disebut Rencana Operasional (Renop). Kumpulan rencana kerja tahunan atau rencana operasional yang disusun setiap tahunnya disebut *milestones*. Pelaksanaan milestones akan menjamin ketercapaian angan-angan (cita-cita) gereja lima hingga dua puluh lima tahun ke depan.

Gereja yang bekerja dan berkarya berpedoman pada milestones tersebut akan lebih sukses jika dibandingkan dengan

gereja yang bekerja dan berkarya tanpa perencanaan, bahkan dengan gereja yang bekerja berdasarkan perencanaan setiap tahunnya sebagaimana yang umumnya dilaksanakan pada rapat majelis di awal tahun tentang rencana pendapatan dan belanja gereja setiap tahun.

Sejalan dengan hal tersebut variabel (parameter) kesuksesan gereja sedapat mungkin haruslah terukur. Variabel (parameter) kesuksesan gereja tersebut dijadikan menjadi indikator-indikator kinerja gereja, yang selanjutnya menjadi pedoman dalam merumuskan instrumen pengukuran kinerja gereja.

Persoalan muncul ketika organisasi modern, khususnya organisasi nonprofit termasuk gereja, secara dinamis bergerak membangun dirinya, banyak melakukan pemborosan (tidak efisien) karena strategi yang diimplementasikannya tidak efektif dan tidak berkesinambungan sehingga kemajuan-kemajuan yang dicapai tidak sesuai dengan harapan (Bryson, 2004).

Persoalan lain yang muncul adalah akselerasi IPTEKS ikut serta mempengaruhi perubahan jemaat dan tuntutan, yang jika pelayanan gereja

tidak ikut serta berubah maka dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya, dan gereja ditinggalkan jemaatnya. Religious Landscape Survey, Pew, 2008 mengungkap 48 % penganut Protestan meninggalkan gereja masa kanak-kanaknya, dan 20 % dari rohaniawannya meninggalkan gereja dan berkecimpung pada organisasi yang tidak ada sama sekali terkait dengan kepercayaan (agama) (<http://religionspewforumorg/pdf/report-religious-landscape-study-full.pdf>; diunduh tanggal 21 Oktober 2014).

Kenapa hal tersebut terjadi, mungkinkah karena gereja tidak mampu mengadaptasikan metode pelayanannya ?. Mungkin jugakah karena gereja tidak merumuskan *granddesign* dan rencana strategisnya ?. Mungkin jugakah, walaupun gereja merumuskan *granddesign* dan rencana strategis akan tetapi tidak berdasarkan analisis data yang benar ?. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimunculkan untuk mengidentifikasi permasalahan dan faktor-faktor penyebabnya.

## B. MANAJEMEN STRATEGIS GEREJA DAN DASAR PEMBENARAN ALKITABIAH

Defenisi gereja dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang fisik, gereja adalah bangunan tempat beribadah umat kristen. Sudut pandang organisasi, gereja adalah seperangkat aturan dan kebijakan serta prosedur yang harus diikuti oleh warga gereja dalam beraktivitas yang terkait dengan hubungan warga gereja dengan Tuhan dan hubungan warga gereja dengan sesamanya. Sudut pandang subjek yang beraktivitas, gereja adalah sekumpulan orang-orang, kelompok, dan individu yang berinteraksi secara unik (khusus) yang diikat dengan dogma (ajaran keimanan). Identik dengan hal tersebut, Gereja adalah persekutuan (*communio*) kaum beriman kristiani yang percaya kepada Allah dalam/melalui Yesus dengan kekuatan (dijiwai) oleh Roh Kudus.

Firman Tuhan dalam 1 Korintus 3 : 16 - 17 dikatakan “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu ?. Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu. Selanjutnya dalam 1 Korintus 6:19 dikatakan: Atau tidak

tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, ..dan kamu bukan milik kamu sendiri ?.

Berdasarkan firman tersebut, maka individu pengikut Tuhan adalah bait Allah atau Gereja Tuhan. Sejalan dengan hal tersebut, gereja tidak saja hanya bangunan, seperangkat aturan dan kebijakan, interaksi manusia yang terikat dengan dogma, akan tetapi lebih dari hal tersebut adalah individu yang menguduskan dirinya sebagai tempat roh kudus.

Manajemen strategis gereja harus bermuara pada pengudusan diri secara individu, sehingga layak menjadi tempat kudus Tuhan. Manajemen strategis, yang di dalamnya termasuk *grand design* dan perencanaan strategis, adalah perencanaan menyeluruh untuk pengudusan individu. Pengudusan individu membutuhkan berbagai program dan kegiatan serta berbagai pembangunan-pembangunan fisik dan administratif. Pembangunan yang direncanakan dan yang dilaksanakan tersebut jangan sampai justru membuat individu-individu yang bersekutu menjadi tidak kudus, sehingga Tuhan tidak

berkenan untuk tinggal di dalamnya. Jikalau Tuhan tidak berkenan tinggal di dalam gereja, akibat dari perencanaan dan pelaksanaan sejumlah program dan kegiatan, maupun hal lainnya, sesungguhnya telah dilakukan pembangunan gereja untuk setan dan iblis.

Betapa pentingnya perencanaan strategis bagi sebuah gereja, karena sesungguhnya menguduskan individu-individu adalah tantangan yang besar dari sulit.

Sejumlah ayat dalam Alkitab yang terkait dengan manajemen dan perencanaan strategis di tampilkan sebagai berikut:

**Mazmur 20 : 5** : *“Kiranya diberikan-Nya kepadamu apa yang kau kehendaki dan dijadikanNya berhasil apa yang kau rancangkan”.*

**Mazmur 127:1** : *“Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga”.*

**Amsal 15 : 22** : *“Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak”.*

**Amsal 16 : 3** : *“Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu”.*

**Amsal 16 : 9** : *“Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya”.*

**Amsal 20 : 18** : *“Rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berperanglah dengan siasat”.*

**Lukas 14 : 28** : *“Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu ?”*

**Kolose 3 : 23** : *“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia”.*

Berdasarkan kutibab Firman Tuhan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis dalam gereja memiliki dasar pembenaran Alkitab.

### C. PARAMETER KINERJA GEREJA

Sebagai mana hal gereja yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa gereja adalah tempat kudus Tuhan, dan gereja itu sendiri tidak saja hanya bangunan dan aturan serta kebijakan akan tetapi lebih jauh dari hal tersebut adalah individu-individu yang kudus.

Individu yang kudus adalah individu yang mengasihi Tuhan Allah dengan segenap pikiran, hati dan perbuatan, serta yang mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Individu yang kudus adalah yang melakukan kesepuluh Hukum Tuhan. Kesepuluh Hukum Tuhan yang dilakukan tersebut sulit direalisasikan oleh individu dalam kehidupannya, sehingga pembenaran dan pengudusan individu tersebut sesungguhnya berada dalam Yesus Kristus.

Kinerja gereja dapat diukur berdasarkan kekudusan individu-individu yang berada dalam kumpulan orang-orang percaya dan beriman yang dibenarkan oleh Tuhan di dalam kasih karunia Tuhan Yesus Kristus. Kekudusan individu masih harus lebih diterjemahkan lebih rinci sehingga dapat dirumuskan indikator-indikatornya. Kekudusan itu sendiri merupakan hasil

upaya gereja yang tertuang dalam program, kegiatan, peraturan dan kebijakan. Kinerja gereja diukur dengan instrumen pengukuran yang dirumuskan berdasarkan indikator kekudusan individu dalam jemaat.

Indikator kinerja gereja digali dari tiga tugas panggilan gereja. Sipahutar, dkk (2013) menjelaskan ketiga tugas panggilan gereja tersebut, yaitu: (1) bersaksi (marturia); (2) bersekutu (koinonia); dan (3) melayani (diakonia). Bersaksi berarti memberitakan, menyampaikan, menyebarkan, menyatakan, memaklumkan injil Kristus yang menjadi kabar baik, berita kesukaan, berita tentang pengampunan dosa, dan keselamatan.

Callahan (1983) merumuskan 12 kriteria keefektifan pelayanan gereja, yang dapat membangun kekudusan gereja. Keduabelas kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan misi yang konkret secara rinci yang difokuskan pada kebutuhan komunitas sehingga tidak hanya tujuan pelayanan secara umum.
2. Adanya program kunjungan pastoral setiap minggu pada jemaat yang sedang terbaring sakit, pendatang baru,

- unsur-unsur pada geraja, dan anggota jemaat lainnya.
3. Pelayanan ibadah bersama dan dinamis yang holistik dalam musik dan pesan, pelayanan ibadah bersama yang terencana dan dipimpin oleh seorang yang penuh kasih, membentuk sebuah tim yang kompeten, yang terdiri dari pendeta dan dua orang awam.
  4. Memiliki kelompok konsultasi rohani untuk jemaat dan masyarakat.
  5. Memiliki kelompok pemimpin yang kuat yang diperlihatkan adanya kelompok inti pemimpin yang dilengkapi pendeta, staf-staf gereja, dan juga team yang merumuskan perencanaan strategis serta tim yang dapat menilai proses dan keberhasilan.
  6. Struktur ramping dan padat, partisipatif dalam pengambilan keputusan, ditandai dengan kepemilikan dan keterbukaan terhadap keyakinan dan pendapat yang beragam.
  7. Kehadiran beberapa program yang kompeten dan kegiatan yang dilakukan dengan baik dan fokus pada beberapa individu bukan pada semua anggota gereja.
  8. Pemimpin memiliki akses yang mudah mengunjungi jemaat dan anggota masyarakat.
  9. Memiliki peluang yang besar untuk saling mengunjungi antara gereja dan masyarakat, serta dilaksanakan promosi melalui media iklan.
  10. Memiliki kecukupan tempat parkir, tanah dan ruang yang cukup untuk pertumbuhan.
  11. Ruang dan fasilitas yang akan memberikan fleksibel serta ruang untuk pertumbuhan
  12. sumber daya keuangan yang cukup dan mengalami peningkatan, tetapi itu juga ditandai dengan adanya anggaran tertulis, dan hutang yang tidak melebihi pendapatan.

Allison (1997) memberikan indikator organisasi yang efektif sebagai berikut: misi, struktur, staf yang cukup dan anggota yang cukup, sistem, hasil dan kualitas, kepemimpinan, hubungan dan komunikasi, elemen manajemen organisasi yang sefektif.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat ditetapkan indikator atau parameter kinerja gereja, sebagai berikut: memiliki visi, misi, dan tujuan, memiliki kepemimpinan yang berkualitas, memiliki kuantitas dan kualitas sumber daya (jemaat), memiliki fasilitas yang cukup, memiliki kelompok konsultasi, memiliki program pastoral, memiliki program visitasi bagi jemaat, memiliki sumber

keuangan yang baik, memiliki program rutin dan pengembangan yang terencana, memiliki iklim kondusif, memanfaatkan IPTEKS dalam pelayanan.

Kepemimpinan yang berkualitas adalah kepemimpinan yang mengutamakan kemuliaan Tuhan dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Kepemimpinan yang berkualitas adalah juga kepemimpinan transformasional, yang meliputi pemimpin sebagai gembala, pemimpin sebagai pelayan, pemimpin sebagai pengurus.

Peraturan Rumah Tangga GKPI Pasal 3 ayat 6 menjelaskan syarat-syarat menjadi Jemaat Khusus, yaitu: (1) mempunyai anggota lebih dari 750 (tujuh ratus lima puluh) jiwa; (2) Menyelenggarakan kegiatan ibadah dan pelayanan secara teratur; (3) Memiliki pelayan dan/atau kepengurusan; (4) Mempunyai sarana dan prasarana ibadah dan pelayanan; (5) Mampu untuk membiayai kebutuhan dan pelayanan Resort yang terdiri dari satu jemaat; (6) Ditetapkan oleh pimpinan sinode. Sejalan dengan hal tersebut kelemahan GKPI Jemaat Khusus Bromo adalah belum ada anggota jemaat sebanyak 750 jiwa, sarana dan prasarana belum memadai sesuai dengan yang diharapkan, masih belum

mampu membiayai program dan kegiatan secara mandiri.

Kualitas sumber daya manusia (jemaat) dapat dilihat dari indikator-indikator berikut: (1) Tingkat pendidikan; (2) Tingkat pendapatan; (3) Pekerjaan; (4) Kehadiran mengikuti kebaktian minggu; (5) kehadiran mengikuti kebaktian sektor; (6) keterlibatan mengikuti kegiatan gereja ataupun kebaktian kategorial, paduan suara, *vocal group*; (7) memiliki sikap positif terhadap program dan kegiatan gereja; (8) ketaatan melaksanakan kewajiban terhadap gereja; (9) mengetahui dan dapat menuntut haknya sebagai warga gereja; (9) memiliki damai sejahtera di rumah tangga.

Kualitas pelayan atau kepengurusan dapat dilihat dari indikator: (a) adanya program dan kegiatan setiap seksi yang telah direncanakan; (b) berjalannya pelaksanaan program dan kegiatan seksi dengan baik; (c) Jumlah optimal jemaat yang terlibat dalam program dan kegiatan; (d) komitmen pelayanan yang tinggi; (e) kepuasan kerja yang tinggi dalam pelayanan.

Sarana dan prasarana yang baik meliputi: (1) gedung gereja yang nyaman, sejuk sebagai tempat ibadah; (2) mudah diakses dengan kendaraan; (3) memiliki lahan parkir yang cukup luas; (4) memiliki

ruang konsistori; (5) memiliki gedung sekolah minggu; (6) memiliki perpustakaan; (7) memiliki *sound system* yang baik; (8) memiliki *infocus*; (9) memiliki internet; (10) memiliki komputer dan printer yang memadai.

Pelayan dan kepengurusan yang baik memiliki iman yang kokoh dalam pelayanannya, memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas panggilannya, memiliki pengetahuan atas pelayanannya, memiliki kepuasan kerja yang tinggi, memiliki komunikasi yang baik antar pelayan, saling membantu, memiliki program dan kegiatan rutin serta pengembangan, memiliki program *upgrading* bagi pelayan.

Peraturan Rumah Tangga GKPI Pasal 14 ayat 5 dijelaskan 14 seksi di jemaat, yaitu: (1) Seksi Pembinaan/Pelayanan Rohani; (2) Seksi Pekabaran Injil; (3) Seksi Diakoni; (4) Seksi Musik/Nyanyian Koor; (5) Seksi Sekolah Minggu; (6) Seksi Remaja; (7) Seksi Pemuda Pemudi; (8) Seksi

Perempuan; (9) Seksi Pria; (10) Seksi Lansia (Lanjut Usia); (11) Seksi Kesehatan; (12) Seksi Pendidikan; (13) Seksi Sarana dan Prasarana; (14) Seksi Usaha/Pengembangan Sumber Dana. Keempat belas seksi tersebut seharusnya memiliki program yang terinci dan dapat dijalankan sepenuhnya. Orang-orang yang menempati seksi sebaiknya orang-orang yang memiliki kompetensi yang tepat.

Kemampuan pembiayaan secara mandiri untuk program dan kegiatan jemaat, wilayah, maupun sinode. Kemampuan pembiayaan program dan kegiatan rutin dan pengembangan. Sejalan dengan hal tersebut, sumber pendapatan gereja yang memadai harus ada secara permanen dan dapat diprediksi, memiliki sumber pendapatan lain yang tidak sulit direalisasikan (misalnya: anak-anak perantau jemaat dapat membantu mewujudkan visi, misi, dan tujuan gereja). Jika memungkinkan, gereja memiliki usaha mandiri untuk peningkatan pendapatan gereja.

#### **D. ANALISIS SWOT**

Analisis SWOT adalah analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan tantangan (*treath*). Analisis Kekuatan dan

kelemahan adalah analisis yang dilakukan terhadap organisasi atau gereja. Peluang dan tantangan dilakukan terhadap komuniti di luar gereja. Agar dapat dilaksanakan

analisis SWOT dibutuhkan data-data yang cukup dan lengkap, menyangkut organisasi, yaitu kebijakan dan aturan yang jelas, pemimpin yang ditinjau dari kompetensi-kompetensinya. Kompetensi jemaat yang diperlihatkan dari tingkat pendidikan, pendapatan, kepedulian, pekerjaan, ketersediaan waktu, komitmen, umur, jenis kelamin, status keluarga, kuantitas jemaat. Sumber daya keuangan, yang dapat diperlihatkan dari pendapatan

gereja setiap minggunya dan umber pendapatan itu sendiri. Akses pemimpin dan anggota jemaat kepada masyarakat dan komunitas lainnya. Data-data tentang masyarakat dan lingkungan serta kepedulian pemerintahan.

Berikut ini ditampilkan tabel yang dapat dipergunakan untuk mentabulasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sebuah gereja untuk berkembang.

SWOT		Peluang (O)	Tantangan (T)
		1.	1.
		2.	2.
		3.	3.
Kekuatan (S)	1. Organisasi	STRATEGI SO	STRATEGI ST
	2. SDM		
	3. Keuangan		
	4. Asset		
Kelemahan (W)	1.	STARTEGI WO	STRATEGI WT
	2.		
	3.		

**Tabel Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan  
GKPI Jemaat Khusus Bromo  
Untuk Dasar Acuan Analisis SWOT**

<b>Kekuatan (S)</b>	Organisasi: Struktur organisasi, kebijakan, Tupoksi
	SDM: Kwantitas dan kualitas (pemimpin, majelis, jemaat)
	SD Keuangan (Sumber keuangan permanen yang memadai)
	Asset dan vasilitas
	Jaringan kerja

<b>Kelemahan (W)</b>	Organisasi: Struktur organisasi, kebijakan, Tupoksi
	SDM: Kwantitas dan kualitas (pemimpin, majelis, jemaat)
	SD Keuangan (Sumber keuangan permanen yang memadai)
	Asset dan vasilitas
	Jaringan kerja
<b>Peluang (O)</b>	Peluang pengembangan kuantitas jemaat
	Peluang pengembangan kualitas jemaat
	Peluang kerjasama yang saling menguntungkan dengan gereja lain
	Peluang bantuan pemerintah
	Peluang bantuan sumber keuangan yang tidak mengikat
	Peluang sumber dana baru yang diciptakan
	Peluang kemudahan komunikasi dengan orang di luar gereja
<b>Tantangan (T)</b>	Perkembangan IPTEKS
	Promosi dan komunikasi
	Kompetitor
	Kultur dunia
	Globalisasi

## E. PERENCANAAN STRATEGIS GEREJA

**Strategic** planning is an [organization's process](#) of defining its [strategy](#), or direction, and making [decisions](#) on allocating its resources to pursue this strategy ([http://en.wikipedia.org/wiki/Strategic\\_planning](http://en.wikipedia.org/wiki/Strategic_planning), diunduh tanggal 07 November 2014). “Perencanaan strategis yang disusun oleh suatu instansi pemerintah harus mencakup : (1) Pernyataan visi, misi strategis, dan faktor-faktor keberhasilan organisasi, (2) Rumusan tentang tujuan, sasaran dan uraian aktivitas organisasi, dan (3) Uraian tentang cara mencapai tujuan dan sasaran tersebut (Depdagri, LAN RI, BAPPENAS dan BPKP ,2001:44). *Strategic planning is an organizational management activity that is used to set priorities, focus energy*

*and resources, strengthen operations, ensure that employees and other stakeholders are working toward common goals, establish agreement around intended outcomes/results, and assess and adjust the organization's direction in response to a changing environment*

(<http://balancedscorecard.org>

/Resources/Strategic-Planning-Basics, diunduh tanggal 7 November 2014)

### Visi

Visi adalah cita-cita, angan-angan lima tahun ke depan. Perumusan visi organisasi non-profit khususnya organisasi kerohanian (gereja) harus berangkat dari tujuan gereja di bumi, yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus Kristus. Murid Yesus yang dimaksudkan

adalah manusia sebagai bait Allah, tempat bersemayamnya roh kudus. Sangat ideal, manusia sebagai bait Allah, dan hal tersebut adalah tujuan gereja yang paling ideal. Sejalan dengan hal tersebut, bait Allah sebagai individu dan bait Allah sebagai kolektivitas individu-individu yang kudus yang bertugas untuk melaksanakan tiga panggilan gereja. Visi yang dirumuskan jangan terlalu ambisius dan jangan pula terlalu pesimis. Artinya adalah perumusan Visi harus mempertimbangkan ketercapaian dalam lima tahun ke depan.

Misalkan Tumpuan Visi GKPI Jemaat Khusus Bromo:

*“Menjadi gereja yang ideal dalam melaksanakan tiga tugas panggilan gereja”.*

### **Misi**

Misi adalah aksi strategis yang harus dilakukan dalam mencapai visi.

#### **1. Melaksanakan Koinonia.**

Gereja adalah tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Kor.12:26). Persekutuan koinonia itu dialaskan atas dasar Firman Allah, Baptisan dan Perjamuan Kudus.

#### **2. Melaksanakan Marturia**

Marturia adalah kesaksian tentang Iman Rasuli umat Kristen. Pemberitaan firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab.

#### **3. Melaksanakan Diakonia**

Pelayan diakonia harus mencakup upaya pemahaman akar penyebab keprihatinan social sekaligus mengembangkan prakarsa pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

### **Tujuan**

1. Menjadikan gereja GKPI Jemaat Khusus Bromo sebagai tubuh Kristus yang utuh, penuh damai sejahtera dan kudus.
2. Menjadikan gereja GKPI Jemaat Khusus Bromo sebagai lembaga penyebaran Firman Allah, penguatan Iman Rasuli bagi jemaat dan bukan jemaat.
3. Menjadikan GKPI Jemaat Khusus Bromo sebagai saluran berkat ekonomi dan nonekonomi (Gereja yang memiliki kepedulian terhadap jemaat, lingkungan, dan pemerintah).

## F. TONGGAK CAPAIAN (MILESTSONES)

Milestones adalah tonggak-tonggak capaian setiap tahunnya yang harus menjadi target. Milestones diawali dengan penguraian program menjadi

sejumlah kegiatan dan target setiap tahun. Tugas panggilan gereja dapat dijadikan program, dan diuraikan menjadi kegiatan.

### Milestones GKPI Jemaat Khusus Bromo

Program	Kegiatan	Kondisi Awal	Capaian Target	Tahun Capaian target	Tahun 2015-2019				
					2015	2016	2017	2018	2019
Koinonia	1. Seksi								
	2. Seksi								
	3. Seksi								
	4. Seksi								
	5. Seksi								
	6. Seksi								
Marturia	1. Kebaktian umum								
	2. Kebaktian kategorial								
	3. Pembinaan sidi								
	4. Pembinaan Pranika								
	5. Pembinaan jemaat baru								
	6. Penginjilan								
Diakonia	1. Jem. Miskin								
	2. Jem. Sakit								
	3. Jem. Kemalangan								
	4. Bantuan pendidikan								
	5. Mencipta lapangan kerja								

## G. STRATEGI PENCAPAIAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT maka dapat dirumuskan empat strategi yang dapat diimplementasikan agar tercapai visi, misi, dan tujuan. Keempat

strategi tersebut adalah Strategi Kekuatan-Peluang, Strategi Kekuatan-Tantangan, Strategi Kelemahan-Peluang, dan Strategi kelemahan dan Tantangan.

## H. INSTRUMENTASI PENILAIAN KINERJA GEREJA

Penilaian kinerja gereja, menyangkut penilaian terhadap proses dan hasil. Sejalan dengan hal tersebut, setiap kegiatan gereja harus memiliki SOP (*standard operational procedure*) sebagai dasar penilaian proses. Penilaian hasil, diawali dengan pengukuran hasil atau

ketercapaian setiap kegiatan yang telah dirumuskan. Agar lebih mudah melaksanakan penilaian, maka setiap tonggak-tonggak dalam *milestones* diuraikan dalam rencana tahunan (rencana operasional).

## I. PENUTUP

Manajemen gereja yang sukses terletak pada kekuatan perencanaan strategis dan juga pengendalian yang diimplementasikan dengan ketat. Perencanaan strategis, merumuskan pedoman gerakan dan pembangunan gereja

serta strategi-strategi yang akan dilaksanakan. Pengendalian menjamin pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dirumuskan dalam perencanaan strategis secara benar.

## DAFTAR PUSTAKA

Bryson John M. 2004. *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations. A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. Third Edition. San Fransisco: Jossey Bass, John Wiley & Sons, Inc.

Callahan, Kennon L. , 1983. *Twelve Keys to an Effective Church : Strategic Planning for Ministry*. San Francisco: harper & Row Inc.

<http://religionspewforumorg/pdf/report-religious-landscape-study-full.pdf>